Fenomena Manajemen Laba dalam IPO (*Initial Public Offering*); Studi dengan Menggunakan Model Aharony dan Friedlan

JRAK
1,2

151

Lego Waspodo

*Fakultas Ekonomi Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
Email: legowaspodo@yahoo.com*

Abstract

The research was done on PT Multistrada Arah Sarana, during 2002 to 2007, using modified-Jones Model. The research used two means differentiation tests. Based on the result of two means differentiation test, it can be said that there was no income increasing discretionary accruals one year before initial public offering (on 2004). Issuers also did not do income-decreasing discretionary accruals on one year after initial public offering and two years after initial public offering.

Hipotesis 1 and hipotesis 2 a and 2 b were refused, or can not be accepted. So, it can be concluded that PT Multistrada Arah Sarana did not do income smoothing before and after initial public offering on Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *income smoothing, income increasing discretionary accruals, income decreasing discretionary accruals, initial public offering.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Transaksi penawaran umum penjualan saham perdana atau yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*) untuk pertama kalinya terjadi di pasar perdana (*primary market*) kemudian saham dapat diperjual belikan di bursa efek, yang disebut sebagai pasar sekunder (*secondary market*). Harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara perusahaan emiten dengan *underwriter* (penjamin emisi efek) yang ditunjuk oleh perusahaan emiten, sedangkan harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar (berdasarkan permintaan dan penawaran). *Underwriter* dalam hal ini memperoleh informasi lebih baik mengenai permintaan saham-saham emiten, dibanding emiten itu sendiri. Oleh karena itu *underwriter* akan memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk memperoleh kesepakatan optimal dengan emiten, yaitu dengan memperkecil resiko keharusan membeli saham yang tidak laku terjual dengan harga murah. Sehingga emiten harus menerima harga yang murah bagi saham perdanya.

Salah satu syarat yang ditetapkan oleh BAPEPAM untuk perusahaan yang akan melakukan penawaran saham di pasar modal adalah dokumen prospektus. Dimana dokumen ini merupakan salah satu sumber informasi yang relevan untuk digunakan dalam menilai perusahaan yang akan *go public*. Prospektus berisi ten-

Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan

ISSN: 2088-0685

Vol.1 No. 2, Oktober 2011
Pp 151-160

tang perusahaan penerbit sekuritas dan sebagian tentang laporan keuangan *issuers* selama 3 tahun sebelum IPO yang telah di audit oleh *Kantor Akuntan Publik* (KAP). Informasi yang menjadi perhatian penting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Menyadari ketergantungan calon investor dan *underwriter* terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus, maka *issuers* terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Ada berbagai cara dalam manajemen laba, diantaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual, tetapi cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual (*discretionary accrual*), yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Menurut Roshan dalam Astuti (2007 : 2) bahwa transaksi akrual terdiri atas transaksi *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*, transaksi *non-discretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan. Sejumlah study menggunakan model kebijakan akrual untuk meneliti manipulasi dari akrual dalam mencapai tujuan earnings management (Dechow, 2002).

Gumanti (2001:166) menyatakan salah satu penyebab sulitnya penetapan harga penawaran karena tidak adanya informasi harga yang relevan. Hal ini disebabkan karena sebelum pelaksanaan penawaran perdana saham perusahaan belum diperdagangkan sehingga baik calon investor maupun *issuers* dan *underwriter* sama-sama kesulitan dalam menilai dan menentukan harga yang wajar. Menurut Hughes dalam Scoot (2000:306) bahwa informasi seperti net income digunakan untuk membantu menentukan nilai perusahaan oleh investor.

Sebagian besar penelitian mengenai manajemen laba melakukan pendekatan *accruals*. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan accrual yang pada awalnya dikembangkan oleh De Angelo (1986). Model ini kemudian di modifikasi oleh Aharony, Lin dan Loeb (1993) dan Friedlan (1994). Menurut Gumanti (2001:172), pengukuran manajemen laba dengan menggunakan model Jones tidak memungkinkan digunakan di Indonesia karena keterbatasan data yaitu laporan keuangan yang terdapat dalam prospektus untuk perusahaan yang akan *go public* di Indonesia rata-rata terdiri dari 3 tahun sedangkan pengukuran manajemen laba dengan menggunakan pendekatan model Jones memerlukan pendekatan paling tidak 5 tahun.

Hal yang menarik dari penelitian mengenai manajemen laba dalam IPO adalah penelitian yang dapat membuktikan adanya kecenderungan *issuers* melakukan manajemen laba dalam IPO dan ada juga penelitian yang tidak dapat membuktikan kecenderungan *issuers* melakukan manajemen laba dalam IPO. Penelitian manajemen laba pada saat IPO di BEI pernah dilakukan oleh Gumanti (2001). Ia menemukan bahwa manajemen laba tidak terbukti secara kuat dilakukan pada 1 tahun sebelum *go public* melainkan pada periode 2 tahun sebelum *go public*. Setiawati (2002) menemukan adanya manajemen laba pada 1 tahun sebelum dan sesudah melakukan IPO pada perusahaan manufaktur. Dan penelitian yang dilakukan oleh Tiono (2004) menemukan adanya manajemen laba dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* pada periode 2 tahun atau 1 tahun sebelum IPO tetapi pada periode 1 tahun setelah IPO tidak ada bukti yang kuat adanya manajemen laba dengan menerapkan *income-decreasing discretionary accruals*.

Melihat masih kurang konsistennya hasil penelitian manajemen laba dalam IPO, maka masih diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji fenomena manajemen laba dalam IPO. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis menggunakan model De Angelo & Linda (1986) dengan pendekatan dasar accrual yang telah

dimodifikasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aharony *et al.* (1993) dan Friedlan (1994) untuk menguji kecenderungan terjadinya manajemen laba sebelum dan sesudah IPO pada perusahaan manufaktur pada saat *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005.

Identifikasi Masalah

1. Apakah perusahaan manufaktur melakukan manajemen laba dengan menerapkan *Income-increasing discretionary accruals* pada periode satu tahun sebelum IPO?
2. Apakah perusahaan manufaktur melakukan manajemen laba dengan menerapkan *Income-decreasing discretionary accruals* pada periode satu tahun dan dua tahun setelah IPO?
3. Apakah Return On Asset (ROA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami perubahan per tahun yang signifikan di sekitar IPO?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kecenderungan *go public* untuk melakukan manajemen laba pada periode sebelum dan setelah IPO?
5. Apakah kelompok industri mempengaruhi kecenderungan perusahaan *go public* untuk melakukan manajemen laba periode sebelum dan setelah IPO?

Kerangka Pemikiran & Hipotesis

Model penelitian yang digunakan oleh Friedlan (1994) untuk menjelaskan terjadinya manajemen laba dengan menerapkan kebijakan accrual pada periode sebelum IPO dan setelah IPO adalah *discretionary accruals*, perubahan laba bersih operasi, perubahan *total accruals* adalah nol maka tidak ditemukan indikasi terjadi manajemen laba. Bila nilai *discretionary accruals* adalah positif mengindikasikan telah terjadi manajemen laba dengan menerapkan kebijakan *accrual* yang dapat meningkatkan laba (*income-increasing discretionary accruals*). Bila nilai *discretionary accruals* negatif mengidentifikasi telah terjadi manajemen laba dengan menerapkan kebijakan akuntansi *accrual* yang dapat menurunkan laba (*income-decreasing discretionary accruals*). Bila perubahan laba bersih operasi positif menunjukan peningkatan laba bersih operasi dari periode sebelumnya. Perubahan arus kas dari atau untuk operasi positif menunjukan meningkatnya arus kas dan bila negatif menunjukan penurunan dari periode sebelumnya. Perubahan *total accrual* positif menunjukan adanya kenaikan nilai *accrual* dari periode sebelumnya dan bila negatif menunjukan penurunan nilai *accrual*.

Variabel-variabel penelitian yang digunakan oleh Aharony *et al.* dan Friedlan adalah sebagai berikut :

Aharony → Variabel : UAC, UNI, dan UCF

Friedlan → Variabel : DAC, Perubahan laba, Perubahan arus kas, Perubahan total accrual.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan skema sebagai berikut:

Gambar 1:
Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- H_{a1} : Issuers melakukan manajemen laba dengan menerapkan income-increasing discretionary accruals pada periode satu tahun sebelum IPO
- H_{a2} : Issuers melakukan manajemen laba dengan menerapkan income-decreasing discretionary accruals pada periode satu

METODE

Obyek penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, yaitu PT Multistrada Arah Sarana yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan model Jones yang bertujuan untuk mengendalikan pengaruh dari perubahan kondisi ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Adapun modelnya adalah:

$$\begin{aligned} TAt &= DAt + NDA_t \\ TAt &= NI_t - CFO_t \\ NDA_t &= \pm? (1 / At-?) + \pm 2 ("REV_t / At-?) + \pm 3 (PPE_t / At-?) \\ DAt &= TAt - NDA_t \\ TAt &= \text{Total accruals} \\ DAt &= \text{Discretionary accruals} \\ NI_t &= \text{Net Income} \\ CFO_t &= \text{Cash Flow from Operation} \\ NDA_t &= \text{Nondiscretionary accruals periode } t \text{ yang diukur oleh total aktiva} \\ "REV_t &= \text{Revenue periode } t \text{ dikurangi revenue periode } t-? \\ PPE_t &= \text{Property plant dan equipment pada akhir tahun } t \\ At-? &= \text{Total aktiva pada akhir tahun } t-? \\ \pm?, \pm 2, \pm 3 &= \text{Parameter perusahaan secara spesifik} \end{aligned}$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berupa data sekunder. Data perusahaan baik data keuangan maupun data informasi perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dari prospectus dan laporan keuangan tahunan, yang didapatkan dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) BEI dan Pusat Data Pasar Modal (PDPM) IBII. Data-data keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laba bersih, arus kas dari operasi, total aset, total pendapatan, *total plant property and equipment*. Sedangkan informasi perusahaan yang diperlukan adalah kode perusahaan, nama perusahaan. Tanggal berdirinya perusahaan, tanggal listing, harga penawaran, jumlah saham yang ditawarkan, bidang usaha perusahaan, dan kelompok industri. Data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data keuangan periode tiga tahun sebelum IPO (tahun 2002), dua tahun sebelum IPO (tahun 2003), satu tahun sebelum IPO (tahun 2004), pada tahun IPO (tahun 2005), satu tahun setelah IPO (tahun 2006), dan dua tahun setelah IPO (tahun 2007).

Gambar 2: Periode Waktu dalam Analisis Manajemen Laba di IPO

Sumber : Gumanti (2001:175), dimodifikasi

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk melihat deskripsi data secara keseluruhan, maka dilakukan penghitungan mean, median, nilai minimum (nilai terkecil), nilai maksimum (nilai terbesar) serta standar deviasi dari tiap variable yang akan diuji (digunakan) dalam penelitian ini. Penghitungan ini dapat dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel.
2. Data keuangan, yaitu net income (laba bersih), cash flow from operation (arus kas dari operasi), total aktiva, total pendapatan, total plant property and equipment yang telah dikumpulkan dimasukkan dalam tabel pengolahan data pada program Microsoft Excel. Dan kemudian menghitung nilai Total Accruals, Non Discretionary Accruals baru kemudian menghitung Discretionary Accruals. Penghitungan ini dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel.
3. Batasan masalah pertama: apakah *issuer* melakukan manajemen laba menerapkan *income-increasing discretionary accruals* untuk menaikkan tingkat laba yang dilaporkan pada periode satu tahun sebelum IPO?
 - (1) Buat gambar pada data Discretionary Accruals pada tahun 2002 hingga 2005. Pada tahap kali ini juga menggunakan program Microsoft Excel.
 - (2) Lakukan uji beda dua rata-rata untuk dua sampel yang berhubungan.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)(S_1)^2 + (n_2-1)(S_2)^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dilakukan pengujian hipotesis, sebagai berikut :

t tabel ± 0.025 , df $(4+5-2) = 7$ t hitung ± 0.025 , df $(7) = 2.365$

$H_0 \rightarrow x_1 = x_2$ diterima jika t tabel < t hitung < t tabel.

$H_a \rightarrow x_1 = x_2$ ditolak jika t hitung < t tabel atau t hitung > t tabel.

4. Batasan masalah kedua: apakah *issuer* melakukan manajemen laba menerapkan *income-decreasing discretionary accruals* pada periode satu tahun dan dua tahun setelah IPO untuk membalikan kebijakan akrual yang dilakukan pada periode sebelumnya?
 - a. Buat gambar pada data Discretionary Accruals pada tahun 2002 hingga 2007. Pada tahap kali ini juga menggunakan program Microsoft Excel.
 - b. Lakukan uji beda dua rata-rata untuk dua sampel yang berhubungan.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)(S_1)^2 + (n_2-1)(S_2)^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dilakukan pengujian hipotesis, sebagai berikut :

t tabel ± 0.025 , df $(4+5-2) = 7$ t hitung ± 0.025 , df $(7) = 2.365$

$H_0 \rightarrow x_1 = x_2$ diterima jika t tabel < t hitung < t tabel.

$H_a \rightarrow x_1 = x_2$ ditolak jika t hitung < t tabel atau t hitung > t tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menguji manajemen laba sebelum dan sesudah penawaran saham perdana. Data perusahaan yang digunakan adalah data PT Multistrada Arah Sarana, yang bergerak dalam industri manufaktur yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1
Tabel Frekuensi 1

	dac	tac/ tat-1	(drev- drec)/ tat-1	ppe/ tat-1	ni	cfo	tac	tat-1
mean	-0,48	0,82	0,15	1,152	394.256.307.546	8.793.972.216	385.462.335.331	759.335.328.802
median	-1,12	0,07	0,14	1,058	114.863.281.611	367.240.986	82.162.288.307	642.293.233.413
						43.769.781.20		
minimum	-1,21	-0,2	0,07	0,854	-79.672.428.809	7	-86.142.546.577	281.271.670.149
					2.015.564.935.69	78.656.353.11	2.022.316.627.29	1.433.688.362.87
maximum	2,68	4,27	0,21	1,628	5	6	5	1
stdeviatio	1,55					40.816.425.55		
n	1	1,71	0,06	0,314	799.835.794.038	3	806.447.266.055	434.445.688.169

Sumber: hasil olah data

Keterangan:

- dac = *discretionary accruals*
- tac/tat-1 = total accruals periode t dibagi total assets periode t-1
- drev = perubahan penghasilan periode t dan penghasilan periode t-1
- drec = perubahan piutang usaha periode t dan piutang usaha periode t-1
- (drev-drec)/tat-1 = perubahan penghasilan dikurangi perubahan piutang usaha dibagi dengan total assets periode t-1
- ppe/tat-1 = *plant property and equipment* periode t dibagi total assets periode t-1
- ni = net income
- cfo = arus kas dari aktivitas operasi
- tac = total akrual, yaitu dari net income dikurangi arus kas dari aktivitas operasi
- tat-1 = total aset periode t-1

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa net income (laba bersih) mempunyai rata-rata sebesar 394.256.307.546, nilai tengah (median) sebesar 114.863.281.611, dan berkisar diantara -79.672.428.809 hingga 2.015.564.935.695. CFO (arus kas dari aktivitas operasi) mempunyai rata-rata sebesar 8.793.972.216, nilai tengah sebesar 8.793.972.216, serta berada diantara -43.769.781.207 hingga 78.656.353.116. Sedangkan total accruals mempunyai nilai rata-rata sebesar 385.462.335.331, nilai tengah sebesar 82.162.288.307, nilai terkecil sebesar -86.142.546.577 dan nilai terbesar sebesar 2.022.316.627.295.

Disisi lain, tabel diatas juga memberitahu kita bahwa total assets periode t-1 mempunyai mean sebesar 759.335.328.802, median sebesar 82.162.288.307, nilai minimum sebesar -86.142.546.577 dan nilai maximum sebesar 2.022.316.627.295.

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Pengujian ini dilakukan untuk menguji Hipotesis H_{a1} yang menyatakan bahwa issuers melakukan manajemen laba dengan menerapkan income-increasing discretionary accruals pada periode satu tahun sebelum IPO.

Gambar 3:
Discretionary
Accruals sebelum
IPO

Dari gambar 3 dapat diketahui bahwa secara kasat mata, discretionary accruals meningkat dari tahun 2002 hingga tahun 2004 dan menurun dari tahun 2004 ke tahun 2005. Peningkatan discretionary accruals terjadi secara menonjol dari tahun 2003 ke tahun 2004. Hal ini menimbulkan kecurigaan adanya indikasi manajemen laba di tahun 2004, yang merupakan periode satu tahun sebelum penawaran saham perdana.

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk menguji apakah memang benar terdapat manajemen laba di tahun 2004. Pengujian dilakukan dengan dua jenis sampel untuk menentukan signifikansi perbedaan rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga 2003 dan rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga 2004 pada $\alpha = 0.05$.

$$\begin{aligned} X_1 &= -1,36356 & X_2 &= -0,11679 \\ S_1 &= 0,029233 & S_2 &= 2,159581 \end{aligned}$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{-1,36356 - (-0,11679)}{\sqrt{\frac{(1)(0,029233)^2 + (2)(2,159581)^2}{2 + 3 - 2} \left(\frac{1}{2} + \frac{1}{3} \right)}}$$

$$t = -0,774$$

t-tabel dengan $\alpha = 0.025$ dan df (2+3-2) adalah 3.182

$H_0: X_1 = X_2$ diterima jika $-\text{t-tabel} < t \text{ hitung} < \text{t-tabel}$.

$H_a: X_1 \neq X_2$ ditolak jika $t \text{ hitung} < -\text{t-tabel}$ atau $t \text{ hitung} > \text{t-tabel}$.

Karena -3.182 (t tabel) < -0.774 (t hitung) < 3.182 (t tabel), maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2003 dan rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2004 dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha=0.05$).

Berdasarkan gambar 3 terjadi peningkatan *discretionary accruals* yang sangat drastis dari tahun 2003 ke 2004 atau tepatnya satu tahun sebelum perusahaan melakukan IPO. Setelah dilakukan uji beda dua rata-rata, maka dapat diketahui bahwa hipotesis null pertama diterima atau hipotesis alternatif pertama ditolak, sehingga dapat diindikasikan bahwa issuers tidak melakukan manajemen laba dengan tidak menerapkan income-increasing discretionary accruals pada periode satu tahun sebelum IPO.

Dengan berbagai manfaat yang dapat diperoleh melalui penawaran saham perdana (tentu saja setelah melalui penganalisaan yang mendalam bahwa manfaat yang akan diterima jauh lebih besar daripada kos yang akan dikeluarkan dalam penawaran saham perdana, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba sebelum penawaran saham perdana, tetapi dalam hal ini, PT Multistrada Arah Sarana tidak melakukan manajemen laba.

PT Multistrada Arah Sarana terbukti tidak melakukan manajemen laba, karena manajemen yakin bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang sebenarnya tentang kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan Ikatan Akuntansi (2004), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Gambar 4:
Discretionary
Accruals setelah IPO

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aharony, Lin & Loeb (1993) dan penelitian lainnya yang mana terdapat manajemen laba pada satu tahun sebelum IPO.

Hasil pengujian hipotesis 2

Hipotesis 2 menguji bahwa issuers melakukan manajemen laba dengan menerapkan income-decreasing discretionary accruals pada periode satu tahun dan dua tahun setelah IPO.

Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa setelah melakukan IPO atau penawaran saham perdana, discretionary accruals menurun drastis. Hal ini terlihat pada penurunan discretionary accruals tahun 2004 ke 2005 dan berlanjut ke tahun 2006. Tetapi kemudian meningkat lagi di tahun 2007.

Pengujian kemudian dilanjutkan dengan uji beda dua rata-rata pada periode satu dan dua tahun setelah IPO.

- Uji beda dua rata-rata untuk periode 1 tahun setelah IPO

$$\begin{aligned} X_1 &= -0.11679 & X_2 &= -0.43625 \\ S_1 &= 2.159581 & S_2 &= 1.875482 \end{aligned}$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{-0.11679 - (-0.43625)}{\sqrt{\frac{(2)(2.159581)^2 + (3)(1.875482)^2}{(2+3-2)}} \sqrt{\frac{1}{2} + \frac{1}{3}}}$$

$$t = -0.1052$$

$$t\text{-tabel} \pm = 0.025, \text{ df } (2+3-2) = t\text{-hitung} \pm = -0.1052, \text{ df } (5) = 2.571$$

$H_0 \rightarrow X_1 = X_2$ diterima jika $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.

$H_a \rightarrow X_1 \neq X_2$ ditolak jika $t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Karena $2.571 (t\text{ tabel}) < -0.1052 (t\text{ hitung}) < 2.571 (t\text{ tabel})$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2004 dan rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2005 dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha=0.05$).

Hal ini berarti rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2004 dan rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2005 tidak

dapat dibandingkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis null kedua diterima atau hipotesis alternatif kedua ditolak. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa issuers tidak melakukan manajemen laba dengan tidak menerapkan income-decreasing discretionary accruals pada periode satu tahun setelah IPO.

- Uji beda dua rata-rata untuk periode 2 tahun setelah IPO

$$X_1 = -0.43625 \quad X_2 = -0.65109$$

$$S_1 = 1.875482 \quad S_2 = 1.693769$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{-0.43625 - (-0.65109)}{\sqrt{\frac{(4)(1.875482)^2 + (5)(1.693769)^2}{4 + 5 - 2}} \sqrt{\frac{1}{4} + \frac{1}{5}}}$$

$$t = -0.1805$$

$$t\text{-tabel} \pm 0.025, df (4+5-2) = t\text{-hitung} \pm 0.025, df (7) = 2.365$$

Ho $\rightarrow X_1 = X_2$ diterima jika $\text{minus } t\text{-tabel} < t \text{ hitung} < t\text{-tabel}$.

Ha $\rightarrow X_1 \neq X_2$ ditolak jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Karena $2.365 (t \text{ tabel}) < 0.1805 (t \text{ hitung}) < 2.365 (t \text{ tabel})$, maka Ho diterima atau Ha ditolak. Hal ini berarti ada tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2005 dan rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2006 dengan tingkat kepercayaan 95 % (± 0.05).

Hal ini berarti rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2005 dan rata-rata discretionary accruals tahun 2002 hingga tahun 2006 tidak dapat dibandingkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis null kedua diterima atau hipotesis alternatif kedua ditolak. Atau dapat dikatakan bahwa issuers tidak melakukan manajemen laba dengan tidak menerapkan income-decreasing discretionary accruals pada periode dua tahun setelah IPO.

Terjadi penurunan *discretionary accruals* yang sangat drastis dari tahun 2004 ke 2005 atau tepatnya satu tahun setelah perusahaan melakukan IPO. Setelah dilakukan uji beda dua rata-rata, maka dapat diketahui bahwa hipotesis null kedua diterima atau hipotesis alternatif kedua ditolak, sehingga dapat diindikasikan bahwa issuers tidak melakukan manajemen laba dengan tidak menerapkan income-decreasing discretionary accruals pada periode satu tahun dan dua tahun setelah IPO.

Dengan adanya hasil uji hipotesis kedua, maka dapat diyakinkan bahwa PT Multistrada Arah Sarana terbukti tidak melakukan manajemen laba baik sebelum penawaran umum saham perdana (sebelum IPO) maupun setelah penawaran umum saham perdana (sesudah IPO), karena manajemen yakin bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang sebenarnya tentang kondisi keuangan perusahaan.

Manajemen perusahaan yakin bahwa informasi keuangan, terutama laba, yang tertera di laporan keuangan menjadi daya tarik tersendiri oleh investor untuk menanamkan sahamnya di PT Multistrada Arah Sarana. Manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba, karena informasi keuangan di laporan keuangan perusahaan sudah menunjukkan posisi keuangan yang bagus tanpa harus melakukan manajemen laba. Manajemen mempunyai optimisme yang besar bahwa

informasi keuangan perusahaan dapat menarik perhatian para investor pada penawaran saham perdana untuk menanamkan dananya dengan membeli saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aharony *et al.* (1993) dan penelitian lainnya yang mana terdapat manajemen laba pada satu tahun sebelum IPO.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam penelitian, baik H1 maupun H2 tidak dapat diterima. Hal ini berarti issuers tidak melakukan manajemen laba dengan tidak menerapkan *income-increasing discretionary accruals* pada periode satu tahun sebelum IPO. Selain itu, *issuers* juga tidak melakukan manajemen laba dengan menerapkan tidak menerapkan *income-decreasing discretionary accruals* pada periode satu tahun dan dua tahun setelah IPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, Joseph, Chan-Jane Lin, dan Martin P. Loeb, 1993. "Initial Public Offerings, Accounting Choices, and Earnings Management". *Contemporary Accounting Research*. Vol 10. No 1. hal.61-68
- Astuti, DSP. 2007. "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Pasar Modal". *Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM*, Yogyakarta
- Bitner, L.N., and R. Dolan. 1996. "Assessing the Relationship Between Income Smoothing and the Value of The Firm". *Quarterly Journal of business and Economics*. Winter : p.16-35
- Chan. 2001. "Earnings Quality and Stock Returns. National Bureau of Economic Research". *Working Paper*
- DeAngelo and Linda, E. 1986. "Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders". *The Accounting Review*. Vol 59. hal.400-420
- Dechow, P., 1995. "Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting and Economics* 18: p.3-42.
- Friedlan, JM. 1994. "Accounting Choices of issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*. Vol 11. Summer 1994. hal.1-31
- Jensen, M.C., and W. H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360
- Jones, JJ. 1989. "Earnings Management during Import Relief Investigation". *Journal of Accounting Research*. Vol 29. No 2. hal 193-228
- Gumanti. 2001. *Paradigma Manajemen Laba di Indonesia*. Jakarta.2001
- Scoot, W.R. 2000. "Nature and Amount of Information Reflected in Cash Flows and Accruals". *The Accounting Review*, 64 (October), p. 624-952
- Setiawati, Lilis. 2002. "Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*. hal.112-115
- Tiono. 2004. "Manajemen Laba dalam Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Jakarta". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*. hal 1072-1089
- Widyaningsih, AU. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3. No 2. hal.89-101
- Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall